



ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON THEORY

Larassanti Kusumosari ^{1)*}, Badingatus Solikhah ²⁾

^{1,2}Faculty of Economics, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*larassantik98@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 22 September 2021

Disetujui : 29 September 2021

Dipublikasikan : 13 Oktober 2021

ABSTRAK

Kata Kunci :
fraud hexagon theory , laporan keuangan penipuan, teori penipuan

Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat oleh perusahaan untuk menyampaikan kondisi keuangan, kinerja, dan kegiatan operasional perusahaan yang ditujukan kepada pengguna laporan keuangan sebagai pengambilan keputusan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan melalui teori fraud hexagon, yang diukur dengan target keuangan, pendidikan CEO, koneksi politik, BUMN, pemantauan yang tidak efektif, rasionalisasi dan dualitas CEO. Sampel penelitian ini terdiri dari 106 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi panel data dengan EViews10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan, BUMN, pengawasan yang tidak efektif, koneksi politik, rasionalisasi, dan dualitas CEO berpengaruh signifikan. Sedangkan pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian ini, sebaiknya perusahaan melaporkan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan proxy lain untuk mengukur elemen dalam teori hexagon penipuan..

ABSTRACT

Keywords :
fraud hexagon theory, fraudulent financial statement, fraud theory

Financial statements are statements made by company to convey the financial condition, performance, and company's operational activities aimed at the users of financial statements as decision-making. The purpose of this study is to analyze fraudulent financial statements through fraud hexagon theory, that measured with financial targets, CEO education, political connections, state-owned enterprises, ineffective monitoring, rationalization and CEO duality. The samples of this study consist of 106 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018. This study uses data panel regression analysis technique with EViews10. The results of this study show that financial targets, state-owned enterprises, ineffective monitoring, political connections, rationalization, and CEO duality have a significant effect. Meanwhile, CEO education have no effect on fraudulent financial statements. Based on this study, the companies should report financial statements that describe the real conditions. Further research is recommended to add other proxies to measure the elements in fraud hexagon theory

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah laporan yang perusahaan buat dalam sebuah periode guna menggambarkan situasi finansial, kinerja juga hasil kegiatan operasional perusahaan yang diperuntukkan bagi pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi perusahaan dengan pihak eksternal untuk menginformasikan kepada investor dan kreditur mengenai kinerja keuangan serta kondisi perusahaan selama periode tertentu maupun pihak internal untuk sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen (Apriliana & Agustina, 2017). Sehingga, karakteristik kualitatif fundamental yang tertuang pada Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) harus terpenuhi dalam penyajian laporan keuangan, yakni relevansi (*relevance*), serta representasi tepat (*faithful representation*), serta karakteristik kualitatif peningkat yakni keterbandingan (*comparability*), keterverifikasian (*verifiability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), juga keterpahaman (*understandability*). Informasi pada laporan keuangan juga sebagai patokan keefisienan serta keefektifan kinerja sebuah perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan (Svabova et al., 2020). Selain itu, laporan keuangan juga membantu manajer dan *stakeholder* untuk mengevaluasi informasi keuangan agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui aspek dan atribut risiko perusahaan. Informasi keuangan yang akurat dapat dijadikan landasan pembuat keputusan serta memprediksi keandalan skenario alternatif yang dibuat oleh manajemen (VanAuken et al., 2017). Para pihak berkepentingan (*stakeholders*) memiliki harapan perusahaan mempunyai kinerja yang semakin baik tiap tahunnya, sementara pihak manajemen mempunyai keinginan timbal balik yang besar melalui hasil pengelolaan aktivitas perusahaan. Hal ini selaras pada teori agensi yang Jensen & Meckling (1976) cetuskan dimana manajemen dan *stakeholders* memiliki kepentingan yang berbeda. Agen yang pada konteks ini merupakan manajemen mempunyai banyak informasi yang lebih banyak serta akses yang lebih luas mengenai kondisi internal dibandingkan dengan pihak prinsipal. Hal ini menyebabkan agen dengan mudahnya menyembunyikan informasi yang dianggap tak perlu prinsipal tau yang mana memberi dorongan keberadaan perilaku kecurangan (*fraud*). Tindakan kecurangan yang dilakukan dapat berefek negatif terhadap pertumbuhan perusahaan (Ozcelik, 2020).

Riset mengenai berbagai faktor yang memberi pengaruh bagi kecurangan laporan keuangan telah dijalankan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan memperlihatkan adanya inkonsistensi hasil, diantaranya yakni riset Lestari & Henny (2019) mengenai pengaruh *fraud pentagon* pada kecurangan laporan keuangan di perusahaan perbankan. Target keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan yang tak efektif, pergantian auditor, pendidikan CEO, frekuensi total foto CEO digunakan sebagai variabel penelitian. Temuan dari riset ini menunjukkan adanya signifikansi pengaruh antara stabilitas keuangan dan ketidakefektifan pengawasan dengan kecurangan laporan keuangan, dan kecurangan laporan keuangan tidak ditentukan oleh target keuangan, pergantian auditor, pendidikan CEO, dan frekuensi gambar CEO.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan selanjutnya dilakukan di perusahaan manufaktur oleh Agusputri & Sofie (2019) dengan variabel yang diuji adalah target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tak efektif, sifat industri, pergantian auditor, rasionalisasi, pergantian direksi, dan frekuensi gambar CEO. Penelitian ini membuktikan bahwasanya target keuangan serta ketidakefektifan pengawasan memberi pengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan, di sisi lain untuk variabel tekanan eksternal, sifat industri, pergantian auditor, dan rasionalisasi mempunyai pengaruh secara negatif pada kecurangan laporan keuangan. Serta tidak

ditemukan pengaruh dari variabel stabilitas keuangan, pergantian direksi, juga frekuensi gambar CEO pada kecurangan laporan keuangan.

Riset lain dilaksanakan di China oleh Yang et al. (2017) dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang menggunakan variabel *shareholding concentration, large shareholder, independent directors, dual CEO, audit committee, shares owned by the supervisory board members, the tenure of accounting, external auditor, regulatory pressure*, dan *newly listed firms*. Hasil penelitian menunjukkan adanya signifikansi pengaruh antara variabel *ownership structure, dual CEO, external auditors* dan *regulators' requirements* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berpedoman pada hasil riset terdahulu terkait berbagai faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil, sehingga ditemukan adanya *research gap* serta banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang ditemukan sehingga riset ini menarik dan masih layak untuk diuji kembali. Peneliti tertarik untuk menguji kemampuan *Vousinas' hexagon theory* yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas (2017) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan lewat *Fraud Hexagon* dalam perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018.

Laba perusahaan yang mencapai target, mengundang atensi dari para investor terhadap perusahaan. Sehingga, terdapat tekanan yang didapatkan oleh manajemen yang memicu pelaksanaan manajemen laba jadi laporan keuangan perusahaan bisa dipublikasikan dengan cara tak wajar dan tidak sesuai dengan realita yang sebenarnya. Menurut Skousen, C. J. & Wright (2009) *Return on Assets (ROA)* kerap dimanfaatkan untuk menilai kinerja manajer. Perbandingan laba terhadap jumlah aset (ROA) memperlihatkan kapabilitas perusahaan saat menghasilkan profit yang didapatkan berdasarkan jumlah aset yang dipunyai perusahaan. Sehingga, bisa ditarik simpulan bahwasanya tingginya capaian ROA oleh perusahaan sejajar dengan tingginya probabilitas munculnya kecurangan laporan keuangan.

H1: Terdapat pengaruh dari target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan, secara positif.

Pemimpin yang berpendidikan, berpengetahuan, dan berwawasan diharapkan mampu melakukan identifikasi, analisis, dan pengambilan kebijakan dengan tepat guna memaksimalkan seluruh peluang untuk meraih kesuksesan (khususnya kinerja keuangan) di masa mendatang (Jannah, 2017). Soselisa & Mukhlisin (2008) juga berpendapat bahwasanya pendidikan Magister meningkatkan perilaku mengutamakan diri sendiri (*self-interested behaviour*) yang bisa merugikan pihak lain. Kemampuan yang dimiliki oleh CEO dalam *me-manage* operasional perusahaan dan keuangan perusahaan berpotensi untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga, diduga makin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh CEO, sehingga bisa makin tinggi pula peluang kejadian kecurangan laporan keuangan.

H2: Terdapat pengaruh positif antara pendidikan CEO dengan kecurangan laporan keuangan.

Koneksi politik yang terdapat pada suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai ikatan politik atau berupaya untuk menjalin relasi bersama pemerintah maupun politisi (Purwoto, 2011). Perusahaan dengan koneksi politik yang kuat, mempunyai kecenderungan untuk mengantongi berbagai profit, misalnya kian mudah dalam memperoleh akses pinjaman melalui bank, kemudahan dalam perolehan kontrak melalui pemerintah, serta pada saat menghadapi *financial distress* akan kian mudah untuk di-*bail-out* pemerintah (Chaney et al., 2011). Kemudahan dan hak istimewa yang dipunyai oleh perusahaan mungkin saja bisa dimanfaatkan oleh manajemen guna

berbuat kecurangan laporan keuangan melalui cara manipulasi. Oleh karena itu, diduga perusahaan yang berkoneksi politik berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan lebih besar.

H3: Koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, secara positif.

State-Owned Enterprises (SOE) merupakan perusahaan yang kepemilikannya sebagian besar dimiliki oleh pemerintah. Perusahaan milik pemerintah memiliki keuntungan yaitu stabilitas kepemilikan dan jaminan keuangan di masa krisis (Hope, 2013). Adanya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan milik pemerintah, dapat mendorong perusahaan untuk tidak memperhatikan kinerja perusahaan serta adanya pengawasan yang rendah pada perusahaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. PER-03/MBU/02/2015 menyatakan bahwa pemilihan serta pengangkatan anggota direksi dilakukan oleh Menteri BUMN dan dapat dihentikan kapanpun sesuai dengan keputusan Menteri/RUPS. Kondisi ini dapat saja dimanfaatkan dengan mengangkat seseorang atas dasar hubungan istimewa dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kolusi. Sehingga, diduga bahwa perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah memiliki pengawasan yang rendah serta berpotensi untuk melakukan kecurangan berupa kolusi dan manipulasi laporan keuangan.

H4: *State-owned enterprises* secara positif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring ialah terjadinya ketidakefektifan sistem *monitoring* untuk memantau kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen diyakini mampu memperkuat efektivitas pengawasan perusahaan, yang mana ketatnya efektivitas pengawasan ini akan menurunkan kemungkinan timbulnya kecurangan (Apriliana & Agustina, 2017). Melalui tidak efektifnya suatu pengawasan, maka manajemen beranggapan bahwa performanya tidak diawasi, sehingga terdapat celah untuk menjalankan tindak kecurangan. Jadi, dapat diduga bahwa semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka pengawasan internal terhadap kinerja manajemen akan semakin lemah sehingga akan memperkuat kemungkinan timbulnya kecurangan laporan keuangan.

H5: Secara positif, *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi ialah pembenaran yang pembuat kecurangan lakukan pada tindak kecurangan yang dilakukan. Rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen yaitu memodifikasi laporan keuangan karena merasa telah diberikan kepercayaan oleh prinsipal. Dasar akrual pada laporan keuangan membukakan kesempatan untuk manajer guna memanipulasi *financial statement* sebab prinsip akrual ini berkaitan dengan penentuan keputusan oleh manajemen (Septriyani & Handayani, 2018). Sehingga, dapat diduga bahwasannya kian besar nilai rasio total akrual, menyebabkan kian besar juga kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

H6: Secara positif, rasionalisasi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

CEO duality ialah dominasi kekuasaan CEO maupun individu yang menjabat menjadi CEO juga memegang jabatan lain dalam suatu perusahaan. Yang et al. (2017) memaparkan bahwa *CEO duality* mengakibatkan buruknya tata kelola perusahaan karena CEO tak mampu menjalankan fungsi pengawasan yang tidak menyatu dengan kepentingan dirinya sendiri. Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.03/2016 menyatakan bahwa dewan direksi tidak diijinkan untuk sekaligus menjabat sebagai dewan komisaris. Oleh karena itu, *CEO duality* di Indonesia menerapkan sistem kekeluargaan dalam memposisikan dewan direksi dan dewan komisaris, yakni masih terdapat ikatan keluarga

(Ratnasari & Solikhah, 2019). Dengan demikian, perusahaan di Indonesia dianggap memiliki CEO *duality* apabila memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris serta memiliki jabatan lain pada perusahaan.

H7: CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, secara positif.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis data yang dipakai ialah data sekunder, yang bersumber pada *annual report* berbentuk laporan perusahaan manufaktur yang telah dilakukan publikasi dan teregistrasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai 2018. Pemilihan periode selama 5 tahun diharapkan mampu merepresentasikan hasil yang lebih relevan dan akurat untuk memahami perusahaan manufaktur di Indonesia.

Keseluruhan perusahaan manufaktur yang teregistrasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi populasi dalam riset yang dijalankan ini. Total perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 hingga 2018 adalah sebanyak 135 perusahaan. Sementara itu, penentuan sampel pada riset ini ialah melalui penerapan teknik *purposive sampling*, yakni metode pemilihan sampel sesuai melalui kualifikasi yang sudah ditentukan yang berkaitan dengan jumlah sumber data yang dibutuhkan. Beberapa kriteria sampel dalam riset ini diantaranya:

1. Perusahaan manufaktur yang teregistrasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Perusahaan yang menampilkan laporan tahunan dengan cara kontinu sepanjang tahun 2014-2018.
3. Tersedianya data yang berhubungan pada variabel penelitian secara lengkap (keseluruhan data yang ada dalam publikasi sepanjang 2014-2018).

Berpedoman pada kriteria di atas, maka jumlah sampel dalam riset ini ialah 530 unit analisis. Metode dokumentasi dipilih menjadi teknik pengumpulan data. Data pada riset ini diperoleh lewat laman web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berbentuk *annual report* perusahaan pada periode pengamatan 2014-2018. Data yang diperoleh kemudian dihitung untuk mengukur nilai berbagai variabel yang dipakai pada riset ini. Alat analisis yang diterapkan ialah analisis regresi data panel yang adalah perpaduan pada data runtun waktu (*time series data*) serta data antar ruang (*cross section*) dengan menggunakan aplikasi komputer Eviews 10, sebagai alat pengolah data.

Variabel dependen pada penelitian yang dijalankan ini ialah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan pada penelitian yang dijalankan ini dilakukan proksi pada manajemen laba (*earning management*) melalui pemakaian model modifikasi Jones misalnya penelitian yang Siddiq et al. (2015) jalankan. Variabel independen pada penelitian ini dilakukan pengembangan melalui *fraud hexagon* yang tersusun atas 6 komponen yakni tekanan, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, serta ego. Komponen *fraud hexagon* tak bisa dilakukan penelitian dengan cara langsung, maka dari itu, dibutuhkan proksi guna mengukur komponen tersebut. Arti operasional variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran dan Sumber
1.	Kecurangan laporan keuangan	Tindakan manipulasi atau penghilangan suatu nilai pada laporan keuangan.	Manajemen laba (model modifikasi Jones) $DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$ (Siddiq <i>et al.</i> , 2015).
2.	Target keuangan	Target berbentuk laba mengenai usaha yang harus manajemen capai sebagai ukuran kinerja perusahaan yang baik.	$ROA = \frac{Net Profit}{Total Asset}$ (Skousen, C. J. & Wright, 2009)
3.	Pendidikan CEO	Kompetensi yang dimiliki oleh CEO yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.	Variabel dummy, nilai 1 jika CEO memiliki latar belakang magister atau di atasnya, dan nilai 0 jika tidak memiliki latar belakang magister atas di atasnya. (Troy, 2003)
4.	Koneksi politik	Suatu hubungan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh berbagai keuntungan.	Variabel dummy, yakni nilai 1 bagi perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris bebas yang mempunyai relasi politik, dan nilai 0 untuk perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang tidak memiliki hubungan politik. (Fan <i>et al.</i> , 2007)
5.	<i>State-owned enterprises</i>	Perusahaan yang berafiliasi dengan pemerintah.	Variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan adalah perusahaan milik pemerintah, serta nilai 0 jika perusahaan bukanlah perusahaan milik pemerintah (Gaio & Pinto, 2018; Herdjiono, 2019; Wu <i>et al.</i> , 2014)
6.	<i>Ineffective Monitoring</i>	Keadaan pengawasan yang tidak efektif dalam pemantauan kinerja perusahaan.	$BDOUT = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Total\ dewan\ komisaris}$ (Kurnia & Anis, 2017)
7.	Rasionalisasi	Pembenaran atas perbuatan pelaku kecurangan.	$TACC = \frac{Total\ Akrua\ l}{Total\ aset}$ (Skousen, C. J. & Wright, 2009)
8.	<i>CEO duality</i>	CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan dalam suatu perusahaan.	Variabel dummy, jika CEO ada posisi manajerial pula dalam perusahaan diberikan kode 1, serta kebalikannya diberikan kode 0. (Yang <i>et al.</i> , 2017; Yusof <i>et al.</i> , 2015)

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memaparkan nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum serta standar deviasi tiap variabel penelitian. Sejumlah angka itu memberi informasi tentang statistik deskriptif mengenai variabel target keuangan, pendidikan CEO, relasi politik, *state-owned enterprises*, rasionalisasi, *ineffective monitoring*, serta *CEO duality*. Hasil uji statistik deskriptif digambarkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel n=530	Statistik Deskriptif			
	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
Variabel Dependen				
Kecurangan Laporan Keuangan	-0.006	-0.383	0.306	0.090
Variabel Independen				
Target Keuangan	0.047	-0.548	3.192	0.16
Pendidikan CEO	0.267	0%	100%	0.44
Koneksi Politik	0.396	0%	100%	0.48
<i>State-owned Enterprises</i>	0.066	0%	100%	0.24
<i>Ineffective monitoring</i>	0.409	0.200	1.000	0.11
Rasionalisasi	0.401	-13.22	2.213	0.90
<i>CEO Duality</i>	0.492	0%	100%	0.50

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasar Tabel 2 Kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur pada Indonesia tahun 2014-2018 mempunyai rata-rata sejumlah -0,006. Nilai rata-rata pada DA (*Discretionary Accrual*) negatif memperlihatkan mengenai perusahaan sebagai obyek penelitian diindikasikan condong mempunyai nilai kecurangan laporan keuangan secara melakukan penurunan laba lewat manajemennya. Dari 530 unit analisis, terdapat 242 unit analisis yang memiliki nilai DA (*Discretionary Accrual*) positif yang menunjukkan bahwa 45,66% unit analisis diindikasikan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan dengan cara meningkatkan laba melalui manajemen laba.

Statistik Inferensial

Sebelum melakukan penentuan model regresi yang paling pas dipakai dalam model *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), juga *Random Effect Model* (REM), perlu dijalankan tahapan pengujian, yakni uji chow, uji hausman, juga uji lagrange multiplier (LM). Hasil pengujian penentuan model terbaik diantara ketiga model tersebut tersaji dalam Tabel 4, dan 5.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.605945	(105,414)	0.0006
Cross-section Chi-square	181.088481	105	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Hasil uji chow dalam tabel 4 memperlihatkan nilai probabilitas *cross-section* F 0,0006 yang berarti lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yakni $\alpha =$

5%. Nilai tersebut menunjukkan model yang paling benar pada CEM dan FEM adalah FEM.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.721559	10	0.0003

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Pengujian selanjutnya yang dilakukan adalah uji hausman. Uji ini dijalankan guna mengetahui model yang paling pas pada FEM serta REM. Hasil uji hausman dalam tabel 5 memperlihatkan nilai probabilitas 0,0003 atau lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang sudah diberlakukan, yakni $\alpha = 5\%$. Sehingga, model yang digunakan sebagai landasan analisis uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Model regresi data panel yang terpilih telah lolos uji asumsi klasik yang dipersyaratkan tersusun atas uji multikolinieritas serta uji heterokedastisitas. Pengujian multikoleniaritas menunjukkan bahwa tingkat korelasi antarvariabel bebas rendah. Uji glejser digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan heterokedastisitas dalam model penelitian. Hasil uji glejser memperlihatkan mengenai variabel independen tak mempunyai pengaruh pada regresi *absolute residual* model regresi data panel, sehingga model penelitan terbebas dari adanya masalah heterokedastisitas.

Tabel 6 digunakan guna memahami pengaruh tiap variabel target keuangan, pendidikan CEO, relasi politik, *state-owned enterprises*, *ineffective monitoring*, rasionalisasi, serta CEO *duality* pada kecurangan laporan keuangan. Hasil uji hipotesis digambarkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji t FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.113587	0.034751	-3.268594	0.0012
ROA	0.105339	0.025306	4.162695	0.0000
PEND	-0.000589	0.016100	-0.036590	0.9708
POLCON	0.030985	0.017364	1.784444	0.0751
SOE	0.189061	0.054298	3.481927	0.0006
BDOUT	0.173373	0.062631	2.768178	0.0059
RAS	0.025806	0.007038	3.666411	0.0003
CEODUAL	0.028066	0.013337	2.104411	0.0359

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 6, maka persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = -0,113587 + 0,105339 ROA - 0,000589 PEND + 0,030985 POLCON + 0,189061 SOE + 0,173373 BDOUT + 0,025806 RAS + 0,028066 CEODUAL + e$$

Model regresi data panel pada penelitian ini mempunyai nilai *adjusted R²* sejumlah 0,250262. Konteks tersebut menunjukkan mengenai target keuangan,

pendidikan CEO, relasi politik, *state-owned enterprises*, *Ineffective monitoring*, rasionalisasi serta CEO *duality* bisa menggambarkan kecurangan laporan keuangan sejumlah 25,02%, sementara yang tersisa sejumlah 74,98% dipaparkan melalui variabel lainnya diluar model regresi data panel pada penelitian ini.

Ringkasan hasil penelitian ini berdasarkan uji hipotesis ditampilkan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	<i>p value</i> ($\alpha = 5\%$)	Keterangan
H1: Target keuangan memberi pengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	0,105	0,000	Diterima
H2: Pendidikan CEO memberi pengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	-0,001	0,485	Ditolak
H3: Koneksi politik memberi pengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	0,030	0,037	Diterima
H4: <i>State-owned enterprises</i> memberi pengaruh positif memberi pengaruh kecurangan laporan keuangan	0,189	0,000	Diterima
H5: <i>Ineffective monitoring</i> memberi pengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	0,173	0,003	Diterima
H6: Rasionalisasi memberi pengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	0,025	0,000	Diterima
H7: CEO <i>duality</i> memberi pengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	0,028	0,018	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Tabel 8 memperlihatkan bahwasanya dari tujuh hipotesis yang diuji ada enam hipotesis yang diterima. Berikut ini diuraikan pembahasan dari tiap hipotesis pada penelitian yang dijalankan ini.

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis memperlihatkan hasil bahwasanya hipotesis pertama dalam riset ini diterima. Teori agensi beranggapan bahwa pihak agen juga prinsipal berkepentingan tak sama, yang mana agen mempunyai kepentingan supaya memperoleh keuntungan atas hasil kinerjanya guna melakukan pemenuhan keinginan prinsipal yakni memperoleh laba yang banyak. Selain itu, laba yang tinggi cenderung menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan. Maka dari itu, pihak agen bisa menjalankan semua cara agar perusahaan mampu mencapai target keuangan berupa perolehan laba yang tinggi.

Kian tinggi ROA yang bisa diraih oleh perusahaan membuat kinerja manajemen akan kian baik, artinya keseluruhan operasi perusahaan telah efektif. Kondisi ini menekan manajemen sehingga memicu manajemen untuk menjalankan beragam cara agar perusahaan tetap dapat bertahan (Agusputri & Sofie, 2019).

Hasil riset ini selaras dengan penelitian Agusputri & Sofie (2019), Septriyani & Handayani (2018), serta Faradiza (2018). Namun, penelitian yang dijalankan ini tak

selaras pada temuan Ratnasari & Solikhah (2019), Apriliana & Agustina (2017), serta Lestari & Henny (2019).

Pengaruh Pendidikan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasannya pendidikan CEO mempunyai arah negatif serta tak signifikan, jadi hipotesis kedua ditolak. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa pendidikan CEO tak mempunyai pengaruh bagi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki CEO tidak mampu membuktikan adanya indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Firdaus & Suryandari (2008) menyatakan bahwa CEO dengan latar belakang pendidikan di bawah magister juga kompeten untuk mengelola aktivitas perusahaan dengan saksama. Kondisi ini dikarenakan masa jabatan CEO yang cukup lama dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola operasional perusahaan.

Temuan riset ini berhasil mengonfirmasi hasil riset Lestari & Henny (2019), Firdaus & Suryandari (2008), serta Soselisa & Mukhlisin (2008). Akan tetapi, hasil riset ini tidak sejalan dengan hasil temuan Jannah (2017), Troy (2003), serta Ying & Yeung (2014).

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Output uji hipotesis mengungkapkan bahwasannya kecurangan laporan keuangan secara signifikan positif dipengaruhi oleh koneksi politik, sehingga hipotesis ketiga diterima. Pengaruh positif koneksi politik dalam penelitian ini selaras pada teori agensi yang dijadikan acuan. Kemudahan serta hak istimewa yang didapatkan dari koneksi politik mungkin saja dapat dimanfaatkan oleh manajemen. Perbedaan tujuan dari agen dan prinsipal mendorong manajemen untuk mendapatkan keuntungan sejumlah-besarnya atas kinerja mereka. Perusahaan dengan koneksi politik memiliki kemudahan dalam memperoleh dana pinjaman yang dapat membawa perusahaan pada kondisi *financial distress*. Keadaan ini memberi dorongan manajemen guna menjalankan tindak kecurangan laporan keuangan. Selain itu, hal tersebut juga berkaitan pada *adverse selection*, yaitu adanya informasi yang diketahui oleh manajemen dan tidak disampaikan kepada prinsipal.

Matangkin et al. (2018) menyatakan bahwa melalui adanya koneksi politik, perusahaan bisa mendapatkan banyak manfaat, salah satunya yakni pinjaman dana. Meskipun demikian, banyaknya jumlah pinjaman yang diterima perusahaan, akan makin mempersulit perusahaan untuk membayar utang dan dapat berakhir pada terciptanya *financial distress*, yang bisa menimbulkan suatu tekanan untuk melakukan praktik kecurangan.

Temuan pada riset ini sinkron dengan hasil studi Matangkin et al. (2018). Meskipun demikian, riset ini tidak selaras dengan hasil temuan Ngan (2013) serta Sabrina et al. (2020).

Pengaruh State-owned enterprises terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Output uji hipotesis mengungkapkan bahwasannya hipotesis keempat dalnomor empat pada penelitian yang dijalankan ini diterima. Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. PER-03/MBU/02/2015, menyatakan bahwa pemilihan serta pengangkatan anggota direksi dilakukan oleh Menteri BUMN serta bisa dihentikan kapanpun selaras pada pertimbangan Menteri/RUPS. Melalui adanya peraturan tersebut, Menteri BUMN sebagai prinsipal dapat menunjuk serta melakukan pemberhentian anggota direksi sebagai agen dengan pengawasan yang rendah dikarenakan kemungkinan adanya faktor politik. Kondisi ini dapat saja dimanfaatkan dengan mengangkat seseorang atas dasar hubungan istimewa dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kolusi dan kecurangan laporan keuangan.

Menurut Hope (2013), perusahaan milik pemerintah memiliki keuntungan stabilitas kepemilikan dan jaminan keuangan di masa krisis, dimana hal ini dapat mendorong perusahaan untuk tidak memperhatikan kinerja perusahaan, serta adanya pengawasan yang rendah pada perusahaan. Keadaan ini bisa dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk mengelabui kecurangan yang ada pada perusahaan.

Temuan studi ini sinkron dengan studi yang dijalankan Gaio & Pinto (2018) jalankan. Akan tetapi, penelitian ini tidak mampu mendukung hasil temuan Chen et al. (2018).

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Output pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Teori agensi memaparkan bahwa prinsipal memberi kewenangan bagi agen guna menjalankan kepentingan prinsipal, akan tetapi agen saat melakukan pengelolaan perusahaan condong mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. Ketidakefektifan pengawasan yang dijalankan akan menimbulkan kemungkinan adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Martantya & Daljono (2013) menyatakan tidak efektifnya pengawasan mengakibatkan manajemen merasa kinerjanya tidak dimonitor, sehingga mereka bebas menemukan cara untuk melakukan tindak kecurangan. Sehingga, semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka pengawasan internal terhadap kinerja manajemen akan semakin lemah, dengan demikian memungkinkan timbulnya kecurangan laporan keuangan yang kian tinggi.

Temuan riset ini sinkron pada hasil studi Skousen, C. J. & Wright (2009) serta Agusputri & Sofie (2019). Meskipun demikian, temuan pada riset ini tidak selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Sihombing & Rahardjo (2014).

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Mengacu pada pengujian hipotesis, maka diartikan bahwasanya hipotesis keenam pada riset ini diterima. Rasionalisasi dilakukan oleh manajemen karena merasa telah diberikan kepercayaan oleh prinsipal. Rasionalisasi yang dilakukan dapat berupa manipulasi atau modifikasi, dimana agen berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan dianggap baik dan dapat mempengaruhi penilaian atas pengambilan keputusan. Tindakan rasionalisasi ini dilatarbelakangi oleh terdapat permasalahan kepentingan pada agen dengan prinsipal. Selain itu, perilaku tersebut memberi kerugian untuk pihak lainnya yang juga memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.

Septriyani & Handayani (2018) menyatakan bahwa prinsip akrual disetujui menjadi dasar penyusunan laporan keuangan sebab lebih adil serta rasional. Tetapi, prinsip akrual bisa dilakukan pergerakan guna melakukan pengubahan angka profit yang dihasilkan, jadi terindikasi menjadi perilaku kecurangan pada pelaporan keuangan. Kecurangan dalam bentuk manipulasi oleh manajemen dilakukan agar kinerja perusahaan terlihat baik.

Hasil studi ini sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) serta Septriyani & Handayani (2018). Meskipun demikian, riset ini tidak mampu mendukung penelitian Faradiza (2018).

Pengaruh CEO *Duality* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis, maka diketahui bahwasanya hipotesis ketujuh dalam penelitian ini diterima. Jabatan ganda yang dimiliki oleh CEO akan menghasilkan dominasi kekuasaan pada perusahaan. Dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh CEO akan mendorong CEO untuk mementingkan kepentingan pribadinya. Kondisi ini bisa memberikan dampak bagi rendahnya fungsi pengawasan pada perusahaan,

sehingga dapat digunakan sejumlah pihak guna menjalankan tindak curang dan menyebabkan permasalahan pada agen serta prinsipal bertambah. Selain itu, CEO *duality* juga dapat mengurangi independensi pengawasan dan menaikkan kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan (Situngkir & Triyanto, 2020).

Yang et al. (2017) memaparkan bahwa CEO *duality* ialah kondisi dimana CEO tidak mampu menjalankan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya, sehingga mengakibatkan tata kelola perusahaan menjadi buruk. Hal ini akan menurunkan nilai perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk menjalankan kecurangan laporan keuangan.

Temuan riset ini selaras dengan riset Situngkir & Triyanto (2020), Yang et al. (2017), serta Yusof et al. (2015). Namun, studi ini tak selaras pada hasil studi Sasongko & Wijyantika (2019) serta Akbar (2017).

KESIMPULAN

Temuan pada penelitian ini mengonfirmasi adanya signifikansi pengaruh dari target keuangan, koneksi politik, *state-owned enterprises*, *ineffective monitoring*, rasionalisasi, serta CEO *duality* pada kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, tidak ditemukan adanya pengaruh dari pendidikan CEO pada kecurangan laporan keuangan.

Manajemen perusahaan diberi saranan guna menampilkan laporan keuangan selaras pada kode etik yang diberlakukan. Fungsi laporan keuangan yang dipakai menjadi bahan pengambilan keputusan oleh pihak investor harus memberi gambaran situasi yang sebenarnya supaya tak memberi kerugian bagi pihak lainnya. Manajemen perusahaan diberi saran guna tak melakukan pematokan target laba yang amat tinggi supaya kinerja manajemen tak terlalu berat dan ada dibawah tekanan, yang nantinya akan mengakibatkan keberadaan tindakan manipulasi laporan keuangan demi memenuhi target dan mendapatkan investor baru. Calon investor diberi saran supaya kian melakukan peningkatan kecermatan saat melakukan analisis sejumlah informasi yang perusahaan sajikan berbentuk informasi keuangan atau non keuangan yang ingin dipakai menjadi dasar pengambilan keputusan saat berinvestasi. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lainnya seperti pergantian auditor, pergantian direksi, serta kepemilikan manajerial dikarenakan rendahnya nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa ada variabel lainnya yang bisa memberikan pengaruh kecurangan laporan keuangan. Peneliti berikutnya supaya bisa mendapatkan proksi lainnya guna melakukan pengukuran komponen kolusi dalam teori *fraud hexagon* seperti menggunakan metode kualitatif (kuesioner dan wawancara) maupun kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian. Kantor akuntan publik disarankan untuk meningkatkan ketelitian serta kehati-hatian dalam menganalisis informasi-informasi yang perusahaan sajikan serta meningkatkan kualitas pada pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Akbar, T. (2017). THE DETERMINATION OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING CAUSES BY USING PENTAGON THEORY ON MANUFACTURING COMPANIES IN INDONESIA. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5 (December)).

- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76.
- Chen, J., Dong, W., Li, S., & Zhang, Y. T. (2018). Perceived audit quality, state ownership, and stock price delay: evidence from China. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 25(1–2), 253–275.
- Fan, J. P. H., Wong, T. J., & Zhang, T. (2007). Politically Connected CEOs, Corporate Governance, and Post-IPO Performance of China's Newly partially Privatized Firms. *Journal of Financial Economics*, 330–357.
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Firdaus, E. F., & Suryandari, E. (2008). PENGARUH FAKTOR KULTUR ORGANISASI, MANAJEMEN, STRATEGI, KEUANGAN, AUDITOR DAN PEMERINTAHAN TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(2), 173–188.
- Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The role of state ownership on earnings quality: evidence across public and private European firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 312–332.
- Herdjiono, I. (2019). The Differences of Corporate Governance Influence on State-Owned Enterprise and Non State-Owned Enterprise's Performance: The Case of Indonesia. *Review of Financial Studies*, 4(6), 85–96.
- Hope, O. (2013). Large Shareholders and Accounting Research. *China Journal of Accounting Research*, 6(1), 3–20.
- Jannah, N. A. (2017). PENGARUH GENDER DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN CEO TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(1), 1–20.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. S. A. M. C. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156.
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–12.
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *SIMAK*, 16, 182–209.
- Ngan, S. C. (2013). The Impact Of Politically-connected Executives In Fraudulent

- Financial Reporting: Evidence Based On The H Shares. *African Journal of Business Management*, 7, 1875–1884.
- Ozcelik, H. (2020). AN ANALYSIS OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING THE FRAUD DIAMOND THEORY PERSPECTIVE : AN EMPIRICAL STUDY ON THE MANUFACTURING SECTOR COMPANIES LISTED ON THE BORSA ISTANBUL. *Emerald Publishing Limited*, 102, 131–153.
- Purwoto, L. (2011). *Pengaruh Koneksi Politis, Kepemilikan Pemerintah, dan Keburaman Laporan Keuangan terhadap Kesinkronan dan Risiko Crash Harga Saham*.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory*. 2(2), 98–112.
- Sabrina, O. Z., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh koneksitas organ corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2), 109–122.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Sepriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2015). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper I*, 1–14.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–12.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the L . Q . 45 Index. *The Indonesian Journal Of Accounting Research*, 23(3), 373–410.
- Skousen, C. J., K. R. S., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99*.
- Soselisa, R., & Mukhlisin. (2008). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan, dan Auditor terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) Ke XI*.
- Svabova, L., Kramarova, K., Chutka, J., & Strakova, L. (2020). Detecting earnings manipulation and fraudulent financial reporting in Slovakia. *Oeconomia Copernicana*, 11(3), 458–508.
- Troy, J. (2003). Managerial and Strategic Factor Leading to Accounting Fraud.

- VanAuken, H., Ascigil, S., & Carraher, S. (2017). Turkish SMEs' use of financial statements for decision making. *The Journal of Entrepreneurial Finance*, 19(1).
- Wu, W., Johan, S. A., & Rui, O. M. (2014). Institutional Investors, Political Connections, and the Incidence of Regulatory Enforcement Against Corporate Fraud. *Journal of Business Ethics*, 134(4), 709–726.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125, 309–320.
- Ying, C. H., & Yeung, C. M. (2014). CEO Education and Firm Performance: Evidence From Hong Kong. *Hong Kong Baptist University*, 1.
- Yusof, M. ., Ahmad, K. A. H., & Simon, J. (2015). Fraudulent Financial Reporting: AN Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrothema Review*, 126–145.